

Penggunaan Kata “Berapa” dalam Implikatur Berskala pada Percakapan Masyarakat di Tempat Wisata Kota Surabaya

Destya Risty Eka Pratiwi*, Tri Indrayanti, Sunu Catur Budiyo
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
destyaeka584@gmail.com; indrayanti.trie18@unipasby.ac.id; sunu@unipasby.ac.id

Dikirim: 30 Juli 2024 Direvisi: 15 Agustus 2024 Diterima: 19 Agustus 2024 Diterbitkan: 31 Agustus 2024

How to Cite: Pratiwi, Destya Risty Eka et.al. “Penggunaan Kata “Berapa” dalam Implikatur Berskala pada Percakapan Masyarakat di Tempat Wisata Kota Surabaya” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 7, no. 2, 2024, pp. 105–1115.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article will describe the use of the interrogative verb "how much" which is included in the scale implicature in the conversation of people in tourist attractions in Surabaya City. The method used in the study is a qualitative descriptive method. The data collection technique used is observation. The data source obtained in the study was the speech of people in tourist attractions in Surabaya City. The research data was obtained by recording conversations of people in five tourist attractions in Surabaya City with a cellphone. The theory used in the study is from George Yule. The results of the data analysis found seven uses of the interrogative verb "how much" to ask for the amount, three to ask for the price, and two data to ask for time.

Keywords: how much; auxiliary word; question; tourism

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan penggunaan kata bantu tanya “berapa” yang termasuk dalam implikatur berskala pada percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi. Sumber data diperoleh dalam penelitian yakni tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Data penelitian diperoleh dengan merekam percakapan masyarakat di lima tempat wisata Kota Surabaya dengan handphone. Teori yang digunakan dalam penelitian yakni dari George Yule. Hasil analisis data ditemukan tujuh penggunaan kata bantu tanya “berapa” untuk menanyakan jumlah, tiga untuk menanyakan harga, dan dua data untuk menanyakan waktu.

Kata kunci: berapa; kata bantu; tanya; wisata

PENDAHULUAN

Bahasa dianggap sebagai salah satu alat utama manusia yang dibutuhkan untuk berkomunikasi antar satu sama lain. Bahasa didefinisikan sebagai sistem bunyi yang memiliki makna dan lambang bunyi yang dituturkan sebagai alat komunikasi (Yendra). Bahasa yakni alat komunikasi setiap manusia yang selalu terjadi di kehidupan sehari-hari, karena bahasa dianggap

sebagai fenomena sosial banyak segi (Chaer). Dengan adanya bahasa setiap manusia bisa menemukan kebutuhan untuk saling berinteraksi satu sama lain. Bahasa didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yaitu manasuka, tergantung orang itu memakai bahasa. Bahasa tidak bisa terlepas dengan komunikasi yang disampaikan. Penggunaan bahasa hampir setiap hari digunakan manusia untuk berkomunikasi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yakni bahasa Indonesia. Bahasa menjadi alat berkomunikasi dan penghubung antarsatu sama lain untuk menjalin interaksi. Bahasa juga mencerminkan kepribadian dan watak seseorang. Penggunaan bahasa Indonesia penting karena latar belakang kultur bangsa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu. Bahasa berperan penting dalam menyampaikan pesan, pikiran, dan tujuan untuk menciptakan kerjasama antar manusia, penggunaan bahasa baik dan benar sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Mailani et al. (2022). Jadi, penggunaan bahasa di masyarakat tergantung penyampaian dan bagaimana bentuk bahasa pada saat berkomunikasi antarsatu sama lain.

Komunikasi dianggap sebagai penyampaian pesan dalam menggunakan media baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses komunikasi dibagi menjadi dua cara, yaitu secara verbal dan non verbal. Komunikasi secara verbal yakni proses penyampaian pembicaraan kepada orang lain secara langsung (tatap muka), sedangkan komunikasi secara nonverbal yaitu proses penyampaian secara langsung tetapi respon lawan tutur hanya menggunakan isyarat tubuh. Penyampaian komunikasi agar berjalan efektif perlu adanya kajian pragmatik karena pragmatik disebut sebagai cara pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks tutur kata.

Pragmatik didefinisikan sebagai kajian studi yang membahas tuturan antara penutur dengan lawan tutur dengan menggunakan bidang linguistik. Kajian pragmatik melibatkan penafsiran dari apa yang dimaksudkan dalam suatu konteks khusus dari apa yang dituturkan (Yule). Menurut Levinson pragmatik merupakan kajian antara bahasa dan konteks yang sudah terkodifikasi dalam bahasa itu sendiri (Nadar). Pengertian atau pemahaman bahasa menunjukkan bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan bahasa diperlukan pengetahuan makna dan konteks bahasa yang sangat jelas. Pragmatik ditelaah dalam konteks antara penutur dan petutur dalam menyampaikan komunikasi. Kajian ilmu pragmatik ini menarik karena melibatkan bagaimana antara orang satu dengan yang lain memahami satu sama lain secara bahasa dengan adanya konteks yang dimaksud. Dalam kajian ilmu pragmatik memiliki beberapa ruang lingkup, salah satunya yakni implikatur.

Implikatur merupakan makna yang disampaikan secara tidak langsung dalam berbahasa. Implikatur bertujuan untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan dan menjaga perkataan agar tidak menyinggung perasaan orang lain secara langsung. Implikatur juga didefinisikan sebagai makna secara tidak langsung yang dimaksudkan sebagai ujaran yang menyiratkan suatu ujaran yang berbeda dari yang yang diucapkan (Suryanti). Implikatur tidak selalu terjadi pada saat bertutur kata dengan lawan tutur. Maka dari itu, implikatur biasanya bersifat tidak sengaja karena tidak tau kapan implikatur itu akan keluar atau tidak pada saat bertutur. Implikatur dibagi menjadi dua jenis yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Dalam implikatur percakapan implikatur dibagi menjadi tiga yaitu implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus.

Implikatur berskala dianggap bahwa semua bentuk negatif dari skala yang lebih tinggi dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan. Implikatur berskala selalu disampaikan dengan pemilihan kata yang menyatakan suatu nilai dari skala nilai kuantitas. Implikatur ini secara khusus tampak jelas dalam istilah-istilah untuk mengungkapkan skala kuantitas. Implikatur berskala ini contohnya seperti kata *banyak*, *berapa*, *sedikit*, *selalu*, *kadang-kadang* dan lain-lain. Penggunaan implikatur dalam peristiwa tutur biasanya dilakukan dalam komunikasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun di tempat wisata yang ramai pengunjung. Pada penelitian ini implikatur berskala ditemukan di tempat wisata paling banyak menggunakan istilah kata *berapa*, karena kemungkinan masyarakat di sekitar tempat wisata Kota Surabaya memiliki rasa ingin tau yang tinggi.

Kata *berapa* merupakan bentuk kalimat tanya yang dipakai untuk menanyakan sesuatu berkaitan dengan jumlah. Menurut KBBI, kata *berapa* yakni kata tanya untuk menanyakan sesuatu bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, nilai, harga, dan waktu. Penggunaan kalimat tanya *berapa* sering ditemukan dalam percakapan masyarakat di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun di tempat wisata. Penggunaan kata *berapa* di tempat wisata banyak ditemukan sesuai dengan percakapan yang sedang dibicarakan antarsatu sama lain. Istilah kata *berapa* ini sering muncul di salah satu tempat wisata yakni di tempat wisata Kota Surabaya.

Salah satu kota yang diminati masyarakat untuk bertamasya oleh wisatawan adalah Kota Surabaya. Kota Surabaya identik dengan keindahan alam dan tempat wisata yang indah. Banyak tempat wisata yang memiliki keindahan alam dan sangat ramai dikunjungi oleh warga sekitar Surabaya maupun luar kota Surabaya. Tempat wisata di Surabaya yang sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan diantaranya Kebun Binatang Surabaya (KBS), Alun-alun Surabaya dan Pantai Kenjeran, dan lain-lain. Pada penelitian ini terdapat lima tempat wisata yang menjadi objek penelitian yakni Taman Bungkul, Kebun Binatang Surabaya (KBS), Alun-alun Surabaya, Pantai Kenjeran, dan Hutan Mangrove Wonorejo. Implikatur berskala di lima tempat wisata ini diperlukan untuk benar-benar memahami percakapan yang dibicarakan oleh wisatawan yang berkunjung di tempat wisata Kota Surabaya.

Berdasarkan keindahan Kota Surabaya dapat dilihat dari tempat wisata, peneliti tertarik mengangkat judul tentang “Penggunaan Kata *Berapa* dalam Implikatur Berskala pada Percakapan Masyarakat di Kota Surabaya.” Peneliti memilih tempat wisata Kota Surabaya karena akan ditemukan banyak data penelitian yang dibutuhkan. Alasan lain memilih judul ini karena ingin mengetahui seberapa banyak masyarakat menggunakan ilmu kajian pragmatik, yaitu implikatur. Peneliti menggunakan percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya bertujuan untuk mengetahui maksud percakapan yang diujarkan antara penutur dan lawan tutur.

Penelitian mengenai implikatur sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun penelitian implikatur pada percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya ini belum pernah dilakukan. Pertama yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Fadila Rizky, dkk (2020) melakukan penelitian tentang implikatur percakapan pada masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. Tujuan dari penelitiannya yakni untuk mendeskripsikan jenis implikatur dalam percakapan masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Faizal Yudha Pratama and Nufus (2022) tentang implikatur pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Selasa Desa Cintamanis, Kecamatan Air Kumbang Banyuasin. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan percakapan penjual dan pembeli di pasar selasa Desa Cintamanis, Kecamatan Air Kumbang Banyuasin. Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianti and Utomo (2020) tentang

analisis implikatur percakapan dalam tuturan film *Laskar Pelangi*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk implikatur percakapan antar tokoh dalam film *Laskar Pelangi* dan menjelaskan proses terbentuknya implikatur percakapan sebagai akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan film *Laskar Pelangi*.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian-penelitian tersebut adalah pada fokus penelitian, yakni tentang implikatur percakapan. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah terdapat pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fadila, Rizky dkk yang menjadi objek penelitian yaitu Desa Serba Jadi, Sumatera Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Faizal Yudha, dkk yang menjadi objek penelitian yakni di Pasar Selasa Desa Cintamanis, Kecamatan Air Kumbang Banyuasin. Penelitian Yulianti, Yessinta dkk menggunakan objek penelitian yakni Film *Laskar Pelangi*. Sedangkan pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan yakni tempat wisata Kota Surabaya. Berbagai temuan dalam hasil penelitian ini dengan penelitian lain yakni sama-sama menemukan data yang berupa implikatur tetapi hanya berbeda objek. Penelitian implikatur dengan objek tempat wisata sebelumnya belum pernah dilakukan oleh penelitian lain. Maka dari itu, penelitian ini bisa untuk menunjang penelitian-penelitian yang akan datang dengan objek tempat wisata tetapi dengan kajian yang berbeda.

Adapun beberapa tinjauan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan Sari and Effendi (2020) dengan judul “Implikatur Percakapan dalam Film *Sweet 20* Karya Ody C. Harahap.” Kedua, penelitian oleh Hidayati et al. (2020) berjudul “Implikatur dalam Novel *Cahaya di Atas Cahaya* Karya Oki Setiana Dewi.” Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Risnita (2023) berjudul “Implikatur dalam Humor Studio 42 di PALTV.” Keempat, penelitian milik Septiani et al. (2022) berjudul “Implikatur Percakapan dalam Grup *WhatsApp* Banten Sinergi”. Keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yakni keempat penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai implikatur. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Pertama yakni penelitian yang dilakukan oleh Sari and Effendi (2020) menggunakan film sebagai objek penelitian. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) menggunakan novel sebagai objek penelitian. Ketiga, penelitian Risnita (2023) menggunakan objek penelitian humor studio di PALTV. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2022) menggunakan grup *WhatsApp* sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian tempat wisata Kota Surabaya karena objek tersebut masih belum banyak digunakan oleh peneliti lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini yakni berupa kata, frasa, dan kalimat dari percakapan masyarakat Kota Surabaya. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan pada objek alamiah. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang diperoleh berbentuk kata dan tidak dapat disajikan dalam bentuk angka (Sugiyono). Selanjutnya, Menurut Nazir metode deskriptif sebagai metode dalam meneliti status kelompok manusia sebagai suatu objek yang menghasilkan data berupa lisan maupun tulis dari suatu objek yang diamati (Rukajat).

Teknik pengumpulan data yakni menggunakan teknik observasi dan teknik rekam. Teknik observasi yaitu teknik pengamatan secara langsung ke tempat atau objek yang diteliti. Sedangkan teknik rekam yakni teknik penemuan data dengan merekam penggunaan bahasa. Dengan teknik ini, peneliti merekam menggunakan alat rekam yang sudah disediakan. Metode

pengumpulan data observasi untuk penelitian ini menggunakan teknik pengamatan, perekaman, pengelompokan data, dan transkripsi data.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai implikatur yang akan ditekiti. Teknik penganalisisan data yang digunakan yakni menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat di dalamnya. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini yakni mencermati data, pengodean data, mendeskripsikan data, mengklasifikasikan data, dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya ditemukan paling banyak dari implikatur berskala yakni menggunakan kata tanya “berapa”. Hasil dari penelitian ini ditemukan dua belas data yang menunjukkan kalimat tanya “berapa”. Sesuai dengan teori yang digunakan yakni Yule (2014) bahwa kata “berapa” termasuk dalam implikatur berskala karena mengandung skala kuantitas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kata *Berapa* Menanyakan Jumlah

Kalimat tanya untuk menanyakan jumlah adalah kata *berapa*. Kalimat tanya *berapa* untuk menanyakan jumlah digunakan dalam percakapan masyarakat sehari-hari. Tidak hanya di lingkungan sekitar, tetapi di tempat wisata Kota Surabaya masyarakat sering menggunakan kalimat tanya *berapa* untuk menanyakan jumlah. Tuturan yang menunjukkan kata *berapa* untuk menanyakan jumlah dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

Data pertama yang dijadikan objek penelitian yaitu di **Taman Bungkul**, di bawah ini akan diuraikan data yang diperoleh.

Data [1]

Pn3 : “La kamu umur
berapa?”

Pn1 : “Umur dua puluh”

(R1.Pn3.Pn1.TB.IB)

Konteks tuturan pada data tersebut terjadi ketika Pn3 dan Pn1 yang sedang melakukan percakapan di sebuah taman. Pn3 bertanya kepada Pn1 mengenai umurnya, kemudian Pn1 langsung menjawabnya tanpa basa basi. Implikatur berskala terdapat pada kata *berapa*. Tuturan tersebut mengandung skala kuantitas yang menyatakan suatu dari skala nilai tertentu. Kalimat tanya *berapa* termasuk dalam kalimat tanya yang menanyakan jumlah pada umur Pn1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas mengandung implikatur berskala pada kata *berapa* yang menanyakan jumlah.

Data kedua yang dijadikan objek penelitian yaitu di **Kebun Binatang Surabaya**, di bawah ini ulasan data yang diperoleh.

Data [2]

Pn3 : “Good day freeze?”

Pt6 : “Iya.”

Pn3 : “*Berapa?*”

Pt6 : “Dua”

(R2.Pn3.Pt6.KBS.IB)

Kata yang bercetak miring di atas menunjukkan kalimat tanya yang menanyakan jumlah. Konteks tuturan tersebut terjadi saat penutur dan petutur membeli minuman di tempat wisata. Pn3 bertanya kepada Pt6 akan membeli minuman berapa. Kata *berapa* dalam tuturan di atas termasuk dalam kata tanya yang menanyakan jumlah karena dapat dilihat dalam tuturan tersebut menanyakan jumlah minuman yang akan dibeli oleh petutur.

Data ketiga yang menjadi objek penelitian yaitu di Alun-Alun Surabaya, di bawah ini uraian data yang telah diperoleh.

Data [3]

- Pt2 : “Cowok , terus sing aslineopo sing katedijakngpantaiiku sing selingkuhan e nomer*piro*?”
(Cowok, terus aslinya apa yang mau diajak ke pantai itu yang selingkuhan nomer berapa?)
- Pn2 : “Satu”
(R2.Pt2.Pn2.AAS.IB)

Tuturan yang disampaikan oleh Pt2 yang mengatakan *piro (berapa)* merupakan implikatur berskala karena menunjukkan sebuah nilai dari skala kuantitas. Pada tuturan di atas kata *berapa* termasuk kalimat tanya yang menanyakan jumlah karena bertanya mengenai teman yang diajak itu teman yang nomer berapa. Pada tuturam di atas berkonteks saat Pt2 dan Pn2 bercerita mengenai Pn2 yang akan pergi liburan ke pantai. Berdasarkan tuturan di atas tuturan tersebut tidak mengandung makna tambahan.

Data [4]

- Pt2 : “LahRakaikuumur*piro*?”
(Kalo Raka itu umur berapa)
- Pn2 : Sepantaran”
- Pt3 : “Rolikur?”
(Dua puluh dua)
- Pn2 : “Heem”
(Iya)
- (R2.Pt2.Pn2.Pt3.AAS.IB)

Kalimat yang bercetak miring di atas termasuk dalam implikatur berskala. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan Pt2 yang mengatakan *piro (berapa)*, tuturan tersebut mengandung sebuah skala nilai kuantitas. Pada tuturan tersebut kata *piro (berapa)* termasuk kalimat tanya yang menanyakan jumlah umur dari Raka yang dikatakan oleh Pt2.

Data [5]

- Pn2 : “Mangkanedeetakok pas pertama kali ketemuakuwara"cobatebakumurku”
(Mangkanya dia pas pertama kali ketemu aku bilang “coba tebak umurku”)
- Pt2 : “Mok tebak *piro*?”
(Kamu tebak berapa)
- Pn2 : “Duapuluh. Terusdeewaraakuadadibawahmu, tak kiroduasatuya,tapiakumasihbelasan”
(Dua puluh. Terus dia bilang aku di bawahmu, kukira dua satu ya, tapi aku masih belasan)
- (R2.Pt2.Pn2.AAS.IB)

Konteks tuturan di atas terjadi ketika Pn2 dan Pt2 bercerita santai dengan membahas temannya. Tuturan yang bercetak miring di atas termasuk dalam kalimat tanya yang menanyakan jumlah, hal ini dapat dilihat dalam kata *piro* (*berapa*) yang bertanya mengenai umur temannya. Tuturan tersebut termasuk dalam implikatur berskala karena mengandung sebuah skala kuantitas. Berdasarkan data di atas tuturan tersebut tidak mempunyai makna tambahan.

Data keempat yang menjadi objek penelitian yaitu di **Pantai Kenjeran**, di bawah ini akan diuraikan data yang diperoleh.

Data [6]

- Pt4 : “*Piro* mbak?”
(berapa mbak)
Pt6 : “Tiga puluh”
(R2.Pt4.Pt6.PK.IB)

Tuturan di atas termasuk dalam implikatur berskala yang mengandung kalimat tanya. Dapat dilihat pada kata yang bercetak miring yang mengatakan *berapa*. Pada tuturan tersebut menunjukkan kalimat tanya berapa yang menanyakan jumlah. Termasuk dalam implikatur berskala karena kata *berapa* mengandung sebuah nilai dari skala kuantitas. Jadi, tuturan tersebut tidak mempunyai makna tambahan.

Data kelima yang menjadi objek penelitian yaitu **Hutan Mangrove Wonorejo**, di bawah ini uraian data yang diperoleh.

Data [7]

- Pt1 : “Anak piro? *Berapa* bersaudara?”
(Anak berapa? Berapa bersaudara?)
Pn1 : “Aku iki empat bersaudara, sing nomer dua ndukurku masku umur satu tahun setengah meninggal”
(Aku ini empat bersaudara, yang nomor dua atasku masku umur satu tahun setengah meninggal)
(R1.Pt1.Pn1.HMW.IB)

Konteks tuturan di atas saat Pt1 dan Pn2 bercerita membahas mengenai keluarganya. Pt1 bertanya pada Pn1 bahwa Pt1 anak ke berapa. Kata yang bercetak miring di atas termasuk implikatur berskala yang mengandung kalimat tanya menanyakan jumlah. Kata *berapa* dalam tuturan tersebut mengandung skala nilai dari kuantitas. Berdasarkan tuturan di atas pada data tersebut tidak mengandung makna tambahan.

2. Kata *Berapa* Menanyakan Harga

Kalimat tanya berapa sering kali dijumpai dalam percakapan sehari-hari untuk menanyakan harga. Kalimat tanya berapa untuk menanyakan harga ditemukan dalam percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Tuturan yang menunjukkan kata berapa untuk menanyakan harga dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

Data [8]

- Pt6 : “Bayar maneh lek melbu.”
(Bayar lagi kalau masuk)
Pn2 : “Iyo? *Piro*?
(Iya? Berapa)

Pt6 : “Telu limo.”
(Tiga puluh lima)

(R2.Pt6.Pn2.KBS.IB)

Tuturan antara Pt6 dan Pn2 di atas termasuk dalam implikatur berskala karena dapat dilihat pada kata yang bercetak miring. Kata *berapa* pada tuturan di atas termasuk dalam kalimat tanya yang menanyakan harga, karena dalam tuturan tersebut Pn2 bertanya kepada Pt6 kalau masuk ke tempat wisata itu bayar berapa. Berdasarkan data di atas tuturan tersebut tidak mengandung makna tambahan.

Data [9]

Pn7 : “Lohawakmuwingisengnang KBS ikubayarepiro?”
(Loh kamu kemarin yang di KBS itu bayar berapa)
Pt10 : “Aku, akuwingilakreneikutepakikuseh, opo? Weekday.”
(Aku, aku kemarin kesini kan pas apa ya? Weekday)
Pn7 : “Iyo weekday. Pancettaregone?Limolasewu?”
(Iya weekday. Harganya tetap ta? Lima belas ribu?)
Pt10 : “Ooosepuluhewu.”
(Ooo sepuluh ribu)

(R4.Pn7.Pt10.KBS.IB)

Kalimat yang bercetak miring dalam tuturan di atas termasuk dalam implikatur berskala. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Pn7 yang mengatakan *berapa* yang termasuk dalam kalimat tanya untuk menanyakan harga. Dalam tuturan antara Pn7 bertanya kepada Pt10 masuk tempat wisata KBS itu bayar berapa. Kata *berapa* termasuk implikatur berskala karena mengandung suatu nilai dari skala kuantitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas tidak mempunyai makna tambahan.

Data [10]

Pt10 : “Daftarpolisi.”
Pn7 : “Oalah. Piro?LarangtaPut?”
(Oalah. Berapa? Mahal ta put?)
Pt10 : “Telungatusseket lekgaksalah.”
(Tiga ratus lima puluh kalau ga salah)

(R4.Pt10.Pn7.KBS.IB)

Konteks tuturan di atas terjadi saat Pt10 bercerita mengenai kakaknya yang akan daftar polisi. Kata yang bercetak miring di atas termasuk kalimat tanya yang menanyakan harga, karena Pn7 bertanya mengenai harga daftar polisi itu berapa. Kata *berapa* pada tuturan tersebut termasuk dalam implikatur berskala karena mengandung skala kuantitas. Berdasarkan tuturan di atas data tersebut tidak mempunyai makna tambahan.

3. Kata *Berapa* Menanyakan Waktu

Kalimat tanya berapa biasanya digunakan untuk menanyakan waktu dalam percakapan sehari-hari. Kalimat tanya berapa menanyakan waktu juga ditemukan dalam percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Tuturan yang menunjukkan kata *berapa* untuk menanyakan waktu dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

Data [11]

Pt4 : “Minggu jam *berapa*?”
Pn4 : “Embo gurung janjian.”
(Gatau belum janjian)

(R2.Pt4.Pn4.TB.IB)

Konteks tuturan di atas terjadi ketika penutur dan petutur akan mengunjungi sebuah toko kosmetik. Pada tuturan Pt4 mengatakan *berapa* yang termasuk kalimat tanya untuk menanyakan waktu karena bertanya untuk hari minggu itu jam berapa. Kata tersebut termasuk implikatur berskala karena kata tersebut merupakan suatu nilai dari skala kuantitas. Jadi, tuturan tersebut jelas mengungkapkan sebuah skala kuantitas yang dituturkan oleh petutur.

Data [12]

- | | | | |
|-----|---|--|-----------|
| Pn2 | : | “AdohYumtekokeneomahembakSus?”
(Jauh Yum dari sini rumahnya mbak Sus?) | |
| Pt4 | : | Adoh.”
(Jauh) | |
| Pn2 | : | “ <i>Piromenit?</i> Sak jam?”
(Berapa menit? Satu jam) | |
| Pt4 | : | “Iyopaleng,gaksampek.Kak
mbakwarnaeapikya?”
(Kayaknya iya, ga sampek. Kak lipstik e mbak warnanya bagus ya?) | lipsticke |

(R2.Pn2.Pt4.HMW.IB)

Kata yang bercetak miring di atas merupakan implikatur berskala. Hal ini dapat dilihat pada tuturan Pn2 yakni *piro (berapa)*. Tuturan Pn2 yang mengatakan *berapa* termasuk kalimat tanya yang menanyakan waktu. Tuturan tersebut mengandung sebuah nilai dari skala kuantitas dari apa yang dituturkan. Maka dari itu, data pada tuturan di atas termasuk dalam implikatur berskala.

Penelitian di atas bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kalimat tanya berapa pada implikatur berskala dalam percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori implikatur George Yule. Latar belakang dari penelitian ini yaitu penggunaan kata berapa dalam percakapan masyarakat sehari-hari. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yakni di lima tempat wisata Kota Surabaya yaitu Taman Bungkul, Kebun Binatang Surabaya (KBS), Alun-Alun Surabaya, Pantai Kenjeran, dan Hutan Mangrove Wonorejo. Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara merekam percakapan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya. Sumber data yang diperoleh yakni dari tuturan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya.

Penelitian tentang implikatur berskala ini akan memberikan penjelasan bagaimana konteks yang dapat menghadirkan sebuah tuturan yang mengandung suatu nilai dari skala kuantitas dalam percakapan masyarakat. Implikatur berskala berfokus pada teori yang disampaikan oleh George Yule yang berarti mengandung suatu nilai dari skala kuantitas. Implikatur berskala dapat diidentifikasi dengan beberapa kata contohnya seperti *kadang-kadang, berapa, pasti, mungkin, beberapa* dan lain sebagainya. Kata berapa yang digunakan masyarakat menunjukkan pertanyaan kata berapa menanyakan jumlah, kata berapa menanyakan harga, dan kata berapa menanyakan waktu. Dapat dilihat pada implikatur berskala ini paling banyak menggunakan kata “*berapa*” untuk menanyakan jumlah karena kemungkinan masyarakat dalam bertutur kata memiliki rasa ingin tau dan penasaran dari apa yang dituturkan. Implikatur skala ini ditandai dengan mengungkapkan suatu nilai dari skala kuantitas. Maka dari itu, dari keseluruhan data implikatur berskala dalam percakapan masyarakat dominan menggunakan kata “*berapa*” untuk menanyakan jumlah dan tidak memerlukan makna khusus atau tambahan dari apa yang dituturkan.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian relevan sebelumnya yang ditulis oleh Yulianti dan Utomo (2020). Penelitian ini dengan penelitian Yulianti dan Utomo sama-sama membahas mengenai implikatur tetapi pada penelitian ini menggunakan jenis implikatur yang ada di dalam implikatur percakapan yakni implikatur berskala. Sedangkan penelitian Yulianti dan Utomo menggunakan teori implikatur percakapan dengan menggunakan objek film. Penelitian ini dengan penelitian Yulianti dan Utomo bertolak belakang karena hasil dari penelitian Yulianti dan Utomo menyatakan maksim pelanggaran. Sedangkan hasil dari penelitian ini yakni menyatakan implikatur berskala pada kata berapa. Maka dari itu, meskipun penelitian ini dengan penelitian Yulianti dan Utomo bertolak belakang tetapi yang asli sama-sama menggunakan kajian pragmatik tentang implikatur.

Penelitian implikatur berskala pada kata berapa ini belum pernah ada yang melakukan penelitian. Tentunya sangat sulit untuk menemukan penelitian relevan yang sejenis, tetapi menggunakan penelitian yang sejenis dengan implikatur percakapan karena implikatur berskala ini jenis dari implikatur percakapan. Implikatur percakapan sendiri memiliki tiga jenis yakni implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus. Maka dari itu, pada penelitian ini menggunakan implikatur berskala yang menggunakan teori George Yule (2014).

PENUTUP

Dapat disimpulkan dari analisis data dari penelitian yang berjudul “Penggunaan Kata “Berapa” Dalam Implikatur Berskala Pada Percakapan Masyarakat Di Tempat Wisata Kota Surabaya” peneliti menemukan dua belas data yang termasuk dalam implikatur berskala menggunakan kalimat tanya berapa. Percakapan antara penutur dan lawan tutur cenderung menggunakan bahasa Jawa dan terkadang menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku. Kalimat yang digunakan biasanya tidak lengkap tetapi cenderung menggunakan kalimat yang singkat yang kemungkinan disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat. Meskipun menggunakan kalimat yang tidak baku, antara penutur dan lawan tutur sudah memahami maksud dari apa yang dituturkan.

Temuan hasil analisis data terdapat tiga kalimat tanya berapa yang pertama yakni kata berapa yang menanyakan jumlah, kedua kata berapa menanyakan harga, dan ketiga kata berapa menanyakan waktu. Wujud kata berapa yang digunakan masyarakat di tempat wisata Kota Surabaya paling banyak yakni kata berapa untuk menanyakan jumlah terdapat tujuh tuturan karena sejumlah masyarakat mungkin memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Selanjutnya yakni kalimat tanya berapa yang menanyakan harga terdapat dua tuturan, dan yang terakhir yakni kalimat tanya berapa yang menanyakan waktu terdapat dua tuturan. Jumlah keseluruhan tuturan dari kalimat tanya berapa yakni terdapat dua belas tuturan. .

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. Abdul. 2014. *Lingusitik Umum*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Fadila Rizky, dkk (2020). “Analisis Implikatur Percakapan pada Masyarakat Desa Serba Jadi, Sumatera Utara.” <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/view/4194>
- Faizal Yudha Pratama, Faizal, and Hayatun Nufus. “Implikatur Pada Percakapan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Selasa Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin (Kajian Pragmatik).” *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol. 21, no. 2, 2022, pp. 173–88, <https://doi.org/10.21009/bahtera.212.04>.

- Hidayati, et al. "Implikatur Dalam Novel Cahaya Di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi." *Tuah*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 157–66.
- Mailani, Okarisma, et al. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 1–10, <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Risnita. *Implikatur Dalam Humor Studio 42*. no. 2, 2023, pp. 40–58.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, Deby Prana, and M. Syahrin Effendi. "Implikatur Percakapan Dalam Film Sweet 20 Karya Ody C. Harahap." *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 1, 2020, pp. 12–20, <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.10929>.
- Septiani, Dwi, et al. "Implikatur Percakapan Dalam Grup Whatsapp Banten Sinergi." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 11, no. 3, 2022, p. 111, <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7275>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, Yessinta, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Analisis Implikatur Percakapan Dalam Tuturan Film 'Laskar Pelangi.'" *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol. 3, no. 1, 2020, pp. 1–14, <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/matapena/article/view/693>.